

Relevansi Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21

Ameriya Ulfa¹, Nadlir²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Indonesia; ameriya.ulfa@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Indonesia; nadlir@uinsa.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Imam Al-Ghazali
Islamic education:
Tazkiyah al-nafs (purification of the soul):
Pedagogical thought:
21st-century competencies.

Article history:

Received 2026-02-14
Revised 2026-03-12
Accepted 2026-04-05

ABSTRACT

This study examines the contemporary relevance of Imam Al-Ghazali's intellectual legacy in addressing the complex challenges faced by Islamic education in the 21st century. As modern education systems evolve toward competency-based learning, digital literacy, holistic character formation, and interdisciplinary integration, Islamic education is required to harmonize spiritual, ethical, and intellectual dimensions to remain transformative and meaningful. Imam Al-Ghazali, widely recognized as a pivotal figure in Islamic intellectual history, offers a comprehensive framework that integrates knowledge (*'ilm*), ethical refinement (*tazkiyah al-nafs*), and balanced pedagogy. His educational philosophy emphasizes the cultivation of the heart, moral discipline, experiential learning, and the purification of intention principles increasingly relevant in an era marked by technological disruption, moral fragmentation, and the commodification of knowledge. This research employs a conceptual-qualitative approach to reinterpret Al Ghazali's thought within modern educational paradigms such as character education, critical thinking, digital ethics, and lifelong learning. The study highlights several key contributions of Al-Ghazali to contemporary Islamic education, the first is a holistic model that integrates intellect and spirituality, second is a moral-ethical framework adaptable to digital-era challenges and third is a pedagogical vision that prioritizes purpose, meaning, and inner resilience. Prior studies have acknowledged aspects of Al-Ghazali's relevance, but few have systematically connected his ideas to the comprehensive set of 21st-century competencies. The findings affirm that Al-Ghazali's thought offers profound insights for reorienting Islamic education toward producing morally grounded, critically competent, and spiritually resilient learners capable of navigating modern complexities.

This is an open-access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Nadlir: nadlir@uinsa.ac.id

INTRODUCTION

Pendidikan Islam yang ideal dipahami sebagai suatu sistem pembelajaran holistik yang mengharmoniskan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual sehingga mampu menghasilkan manusia yang berilmu, berakhlak, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Maa'uun et al., 2025; Pusvitasari & Zarkasyi, 2024; Rokhman et al., 2025). Konsep insan kāmīl manusia seutuhnya menjadi orientasi pendidikan yang menuntut keseimbangan antara akal (*'aql*) dan hati (*qalb*), antara penguasaan ilmu dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) (Hakim et al., 2025; Sarbini et al., 2025; Tanjung et al., 2023). Aspek-aspek ini secara klasik dirumuskan secara sistematis oleh Imam Al-Ghazali dan relevan sebagai landasan etis pedagogis bagi pengembangan kurikulum yang memadukan kompetensi abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kolaborasi (Wibowo et al., 2023). Konsepsi demikian menempatkan pendidikan Islam bukan sekadar transmisi teks, melainkan pembentukan karakter, etika profesional, dan kemampuan berkontribusi secara moral dalam masyarakat global suatu tuntutan yang semakin mendesak di era teknologi dan kompleksitas sosial dewasa ini (Salaeh et al., 2023).

Di lapangan, implementasi pendidikan Islam kontemporer masih menunjukkan hambatan struktural dan pedagogis yang nyata. Banyak lembaga pendidikan Islam mengalami tantangan dalam pengintegrasian kurikulum agama dengan ilmu pengetahuan modern, penerapan pembelajaran berbasis teknologi yang efektif, serta pengembangan kapasitas pendidik untuk mengimplementasikan metode aktif dan kontekstual (Nurhikmah, 2024; Pambayun et al., 2025; Qolbi, 2025). Kondisi ini tercermin dalam beberapa studi lapangan yang menunjukkan ketimpangan penerapan literasi digital, dominasi metode ceramah, serta fragmentasi antara pembelajaran nilai dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Selain itu, tata kelola, sumber daya, dan kesiapan infrastruktur digital di berbagai jenjang pendidikan Islam masih bervariasi sehingga transformasi pedagogis yang sistemik belum sepenuhnya tercapai (V. F. Ulya & Fitri, 2024). Dalam tingkat sekolah dasar atau madrasah, beberapa studi menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman dalam manajemen mutu meskipun sudah diupayakan belum selalu konsisten diterapkan secara sistematis dan efektif (Fajri et al., 2025; Mukhoiyaroh et al., 2025; Susilowati et al., 2025). Penelitian empiris juga mengidentifikasi bahwa distribusi guru, kualitas tenaga pendidik, dan sumber daya di lembaga agama (madrasah/pesantren) belum merata.

Kesenjangan antara ideal dan realitas tersebut tampak pada tiga titik utama: pertama, lemahnya integrasi nilai spiritual-etis ke dalam praktik pembelajaran yang aplikatif; kedua, kurangnya keterkaitan antara pengembangan karakter dan kebutuhan keterampilan modern; ketiga, rendahnya pemanfaatan teknologi pembelajaran sebagai sarana memperkuat, bukan menggantikan, dimensi etika dan spiritual (Oktahariana et al., 2025). Akibatnya, lulusan dari beberapa lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam menerjemahkan nilai keislaman ke dalam tindakan profesional dan sosial yang relevan di lingkungan kerja dan masyarakat modern. Untuk menjembatani celah ini diperlukan model pedagogis yang menggabungkan etika ghazalian penekanan pada penyucian jiwa, penempatan niat, dan pembiasaan akhlak dengan strategi pembelajaran yang mengembangkan literasi digital, kreativitas, dan kemampuan problem solving (Nasir et al., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan dalam melihat transformasi pendidikan Islam pada era modern. Hussin menegaskan pentingnya integrasi keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan Islam (Aziz Hussin, 2018), sementara Azyumardi (Azra, 2019) menguraikan perlunya pembaruan kurikulum dan tata kelola yang lebih responsif terhadap globalisasi. Penelitian lain mengungkap urgensi literasi digital dalam pendidikan Islam (Eraku et al., 2021). Sedangkan literatur lainnya perlu menekankan adanya integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan tinggi Islam (Wahyuni, 2020). Di sisi lain beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemikiran klasik, terutama dari tokoh seperti Al Ghazali, masih memiliki relevansi kuat dalam pembentukan etika, spiritualitas, dan orientasi pedagogis di era digital (Aulia et al., 2024; Heni Julaika Putri et al., 2025; Igo Fadhli Sa'bani et al., 2024). Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan adanya perhatian luas terhadap pembaruan pendidikan Islam, tetapi juga menegaskan bahwa pemikiran klasik seperti Al-Ghazali masih menjadi sumber nilai yang sangat potensial untuk menghadirkan model pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan relevan.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas relevansi pemikiran Al-Ghazali dengan pendidikan Islam kontemporer, masih terdapat sejumlah celah teoretis yang memerlukan penguatan melalui kajian pustaka yang lebih komprehensif. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu masih terfragmentasi antara kajian nilai-nilai pendidikan Al-Ghazali dan tuntutan keterampilan abad-21, tanpa mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka teoretik yang utuh. Kedua, kajian konseptual yang secara sistematis membandingkan prinsip-prinsip pendidikan Al-Ghazali dengan model pembelajaran kompetensi modern karakter abad-21 masih terbatas. Ketiga, belum banyak penelitian pustaka yang memetakan secara kritis persinggungan antara epistemologi pendidikan Islam klasik dan teori pembelajaran kontemporer. Keempat, belum tersedia sintesis pustaka yang merumuskan model konseptual integrasi nilai-nilai spiritual-moral Al-Ghazali ke dalam kurikulum abad-21 yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya, baik empiris maupun teoretis. Dengan demikian, penelitian berbasis library research ini berpeluang mengisi celah dengan menyusun kerangka konseptual yang sistematis, memperbandingkan sumber primer dan sekunder tentang pemikiran al-Ghazali, serta merumuskan model integratif yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam modern.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan, yakni metode penelitian yang mengandalkan analisis mendalam terhadap berbagai literatur tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara komprehensif relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali dan bagaimana gagasan-gagasannya dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan pendidikan Islam di abad 21. Dalam konteks ini, penelitian kepustakaan menjadi paling tepat digunakan karena memungkinkan peneliti mengkaji gagasan-gagasan klasik dari karya Al-Ghazali sekaligus mengaitkannya dengan teori-teori pendidikan modern secara sistematis.

Sumber data penelitian ini terdiri atas karya-karya primer Imam Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, *Jawahir al-Qur'an*, *Al-Munqidz min al-Dhalal*, dan *Mizan al-'Amal*, yang memberikan dasar filosofis mengenai konsep pendidikan akhlak, proses

penyucian jiwa, dan tujuan pendidikan dalam perspektif Islam. Karya-karya primer ini kemudian diperkaya dengan sumber-sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, dan hasil penelitian kontemporer yang membahas pendidikan Islam modern, kurikulum berbasis kompetensi abad-21, literasi digital, pembelajaran karakter, serta model integrasi nilai dalam pendidikan. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari perpustakaan fisik maupun digital seperti Google Scholar, Moraref, DOAJ, dan berbagai repositori perguruan tinggi, dengan pertimbangan utama relevansi tema, kredibilitas akademik, dan aktualitas terbitan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran literatur yang sistematis. Peneliti terlebih dahulu menentukan kata kunci yang relevan seperti "Al Ghazali, pendidikan Islam, abad 21". Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan tingkat keterkaitan dengan fokus penelitian, tahun publikasi terutama untuk isu kontemporer, serta otoritas penulis. Setelah literatur terkumpul, peneliti mengorganisasi data melalui proses kategorisasi tematik, misalnya pada kategori pemikiran pendidikan al-Ghazali, kurikulum Islam kontemporer, pembelajaran abad-21, dan integrasi nilai moral-spiritual dalam pendidikan. Setiap literatur yang dipilih diringkas, dicatat gagasan pentingnya, serta diidentifikasi kontribusinya bagi tujuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan content analysis yaitu teknik analisis isi yang memungkinkan peneliti menginterpretasikan makna, struktur argumentasi, dan relevansi pemikiran dalam berbagai sumber tertulis. Analisis dimulai dengan proses reduksi data, yakni memilah dan menyederhanakan informasi yang dianggap relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Proses reduksi ini diikuti dengan analisis komparatif, yaitu membandingkan konsep pendidikan Al-Ghazali dengan teori pendidikan abad-21 untuk menemukan titik temu, perbedaan konseptual, serta ruang integrasi yang dapat dikembangkan. Dari proses komparasi tersebut, peneliti melakukan interpretasi teoretis untuk menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip Al-Ghazali dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam modern, baik dalam aspek kurikulum, pedagogi, maupun pembentukan karakter. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif yang merumuskan temuan penelitian sebagai kerangka konseptual baru yang menegaskan relevansi pemikiran Al-Ghazali bagi pengembangan pendidikan Islam abad-21.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran teoretis yang menyeluruh sekaligus argumentatif tentang bagaimana pemikiran Al-Ghazali dapat dijadikan landasan filosofis yang kuat bagi pembaruan pendidikan Islam di era globalisasi dan digitalisasi saat ini.

FINDINGS AND DISCUSSION

Landasan Filosofis Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dalam Konteks Abad 21

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan selalu menjadi rujukan fundamental dalam khazanah pendidikan Islam. Dalam karya-karyanya seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Mizan al-'Amal*, Al-Ghazali memberikan fondasi yang kuat mengenai esensi pendidikan sebagai proses pembentukan insan yang utuh: berakal cerdas, berhati bersih, dan berperilaku benar. Dalam konteks sejarah, pemikiran Al-Ghazali lahir sebagai respon terhadap kemerosotan moral dan kegersangan spiritual dalam masyarakat Muslim abad ke-11. Namun,

nilai-nilai pendidikan yang ia tegakkan terbukti tetap relevan dalam menghadapi tantangan baru abad ke-21 seperti digitalisasi, krisis karakter, disrupsi teknologi, dan perubahan sosial yang cepat tanpa kehilangan orientasi spiritualitas sebagai inti pendidikan Islam.

Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan bukan semata proses transfer pengetahuan, melainkan *tahdzib al-akhlaq* (pembinaan akhlak), *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), dan *ta'dib* (pembentukan adab). Hal ini ditegaskan dalam berbagai bagian *Ihya' Ulum al-Din*, ketika Al-Ghazali menyebutkan bahwa ilmu yang tidak mengantarkan perubahan moral pada diri seseorang adalah ilmu yang tidak bermanfaat.¹³ Dengan demikian, orientasi utama pendidikan menurut Al Ghazali adalah keselarasan antara akal, hati, dan perilaku, sebuah kerangka filosofis yang sangat kontekstual untuk menghadapi kompleksitas abad-21 yang tidak hanya menuntut kecerdasan kognitif, tetapi juga kecerdasan emosional, komunikasi, karakter, kolaborasi, dan integritas spiritual (Ma'arif & Maulana, 2022).

Konsep manusia menurut Al-Ghazali sebagai makhluk spiritual-rasional menjadi dasar penting bagi pendidikan Islam modern. Ia menolak pandangan reduksionistik tentang manusia sebagai makhluk material semata. Sebaliknya, ia menekankan bahwa hati (*qalb*) adalah pusat penyempurnaan diri (al-Ghazali, 2020). Dalam era kontemporer, paradigma *heart-based education* kembali menguat sebagai respon terhadap problem dehumanisasi pendidikan modern. UNESCO melalui *Learning Compass 2030* juga menekankan pentingnya *well-being*, karakter, dan pengembangan diri sebagai pusat kompetensi abad-21 (*The OECD Learning Compass 2030*, n.d.). Dengan demikian, konsep Al-Ghazali selaras dengan tren pendidikan global yang menilai karakter dan keseimbangan diri sebagai prasyarat keberhasilan manusia.

Selain itu, epistemologi pendidikan Al-Ghazali yang menggabungkan rasionalitas (*'aql*), intuisi spiritual (*qalb*), dan petunjuk wahyu (*wahy*) memberikan kerangka penting bagi pendidikan Islam di era disrupsi (Bahdar, 2024). Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus diasaskan pada kejujuran moral dan niat yang lurus, serta harus digunakan untuk mengantarkan manusia pada kemaslahatan (Nurwendah & Nugrawiyati, 2025). Kerangka epistemologi ini relevan dalam menghadapi tantangan penyalahgunaan teknologi, penyebaran informasi palsu, dan kecenderungan instrumentalisasi ilmu pengetahuan di era digital.

Dalam konteks ini, Al-Ghazali menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia membagi ilmu menjadi *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, bukan menjadi sakral dan profan (Zainuddin, 2019). Pembagian ini menegaskan bahwa ilmu kedokteran, matematika, teknologi, bahkan manajemen sekalipun adalah bagian dari kewajiban kolektif umat jika memberikan manfaat sosial. Pemikiran ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad-21 yang menuntut integrasi lintas disiplin ilmu, penguasaan teknologi, serta kemampuan adaptif dalam memecahkan masalah global.

Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dalam Pembentukan Karakter Abad 21

Pembentukan karakter (*character building*) merupakan salah satu pilar utama pendidikan abad-21. Berbagai laporan global seperti OECD dan World Economic Forum menegaskan bahwa soft skills seperti integritas, tanggung jawab, empati, dan etika kini sama pentingnya dengan kemampuan teknis (*The OECD Learning Compass 2030*, n.d.). Dalam kerangka pendidikan Islam, isu ini sudah lama diulas oleh Al-Ghazali melalui konsep akhlak dan penyucian jiwa. Ia menyatakan bahwa akhlak bukan sekadar perilaku eksternal, tetapi merupakan kebiasaan

internal yang tertanam kuat melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan (al-Ghazali, 2020).

Pandangan ini sangat dekat dengan pendekatan pendidikan karakter modern yang menekankan pembentukan sikap melalui internalisasi nilai, bukan sekadar pengajaran teori moral. Dalam pendidikan modern, pendekatan yang sejalan dengan konsep Al-Ghazali meliputi *Social Emotional Learning (SEL)*, *values-based education*, dan *ethical literacy* (Yusoff et al., 2026). Penelitian terbaru oleh Firdaus menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dengan konteks keagamaan dapat memperkuat kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan digital dan sosial (Firdaus & Suwendi, 2025). Temuan ini menunjukkan resonansi kuat antara gagasan Al-Ghazali dan teori pendidikan modern.

Di era digital, krisis karakter menjadi isu besar seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, adiksi gawai, hingga hilangnya empati. Pemikiran Al-Ghazali tentang pentingnya *muraqabah* (kesadaran diri), *muhasabah* (refleksi diri), dan *takhalli, tahalli, tajalli* (pembersihan, penghiasan, penyempurnaan diri) dapat menjadi landasan pengembangan *digital ethics education* (Özer et al., 2020). Siswa bukan hanya belajar menggunakan teknologi, tetapi juga memahami etika dan konsekuensi moral di balik penggunaannya.

Keteladanan Guru dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya untuk Pendidikan Era Digital

Guru menurut Al-Ghazali adalah *waratsat al-anbiya'* (pewaris para nabi). Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar profesi, tetapi amanah moral dan spiritual. Guru harus menjadi *role model* bagi siswa dalam hal akhlak, disiplin, dan kejujuran. Keteladanan ini menjadi dasar penting pendidikan karakter dalam Islam.

Dalam konteks abad-21, peran guru semakin kompleks. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga teknologi, komunikasi kolaboratif, kreativitas pedagogis, dan kecakapan digital. Namun, meskipun teknologi berkembang sangat cepat, kajian modern menunjukkan bahwa keteladanan tetap menjadi faktor paling berpengaruh terhadap perilaku moral siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Husma et al., 2025), menunjukkan bahwa karakter siswa terbentuk lebih kuat oleh keteladanan guru dibandingkan oleh metode pengajaran formal.

Pemikiran Al-Ghazali mendukung hal ini. Ia menyebutkan bahwa guru adalah seperti "cermin hidup" dan murid akan meniru apa yang mereka lihat (Subaidi et al., 2026). Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, integritas, dan etika profesional tetap menjadi kebutuhan mendasar pendidikan modern, bahkan dalam ekosistem digital yang serba otomatis.

Integrasi Akal dan Hati sebagai Model Pendidikan Holistik Abad 21

Salah satu kontribusi terbesar Al-Ghazali adalah konsep keseimbangan akal dan hati. Pendidikan modern cenderung menekankan dimensi kognitif, seperti kemampuan berpikir kritis, sains, matematika, dan teknologi. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa manusia membutuhkan *heart-based competencies* seperti empati, perhatian, kesejahteraan emosional, dan *resilience* (Saepudin, 2024).

Konsep ini sejalan dengan gagasan Al-Ghazali bahwa hati adalah pusat kesadaran moral, spiritual, dan emosional. Dalam *Ihya'*, Al-Ghazali menyebut hati sebagai "raja" yang mengendalikan anggota tubuh lainnya (al-Ghazali, 2020). Gagasan ini sangat relevan bagi pendidikan abad-21, karena berbagai survei global menunjukkan tingginya tingkat stres siswa, depresi akademik, dan burnout akibat tekanan kompetisi digital. Penelitian kontemporer oleh Damanhuri menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan dimensi spiritual untuk mencegah problem psikologis generasi muda (Damanhuri et al., 2025). Integrasi aspek kognitif-spiritual yang diajarkan Al-Ghazali dapat menjadi solusi pendidikan holistik yang aman secara mental dan kokoh secara moral.

Relevansi Pemikiran Al-Ghazali terhadap Kompetensi, Kurikulum, dan Etika Pembelajaran Abad ke-21

Pemikiran Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang ditandai oleh kompleksitas digital, perkembangan *artificial intelligence*, globalisasi, serta perubahan struktur sosial dan kultural peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, transformasi dan inovasi pembelajaran menjadi keharusan agar lembaga pendidikan Islam mampu tetap adaptif dan kompetitif. Namun demikian, transformasi ini tidak dapat dilakukan hanya dengan mengadopsi teknologi, namun juga memerlukan fondasi filosofis yang kuat terutama dalam hal etika, karakter, dan pembentukan kepribadian. Pada titik inilah pemikiran Al-Ghazali menjadi sangat signifikan, karena ia memandang pendidikan sebagai pembangunan karakter dan akhlak sekaligus pengembangan kecerdasan intelektual.²⁸ Konsep pendidikan Al-Ghazali berorientasi pada keseimbangan antara kognisi, spiritualitas, dan moralitas suatu pendekatan yang sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 sebagaimana dijabarkan oleh UNESCO, OECD, dan Kementerian Pendidikan di berbagai negara.

Relevansi Pemikiran Al-Ghazali terhadap Kompetensi Abad 21 (4C dan Literasi Digital)

Pendidikan abad ke-21 menuntut keterampilan utama yang dikenal dengan 4C: *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*. Di samping itu, keberhasilan peserta didik juga ditentukan oleh penguasaan literasi baru seperti literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia (human literacy) (Septikasari & Frasandy, n.d.). Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali dapat dipadukan dengan kebutuhan kompetensi tersebut.

Pertama, *critical thinking* yang menjadi dasar berpikir tingkat tinggi (HOTS) dapat dikaitkan dengan konsep *tafakkur* (perenungan mendalam) dalam tradisi Ghazalian. Al-Ghazali menekankan bahwa berpikir kritis merupakan sarana untuk memahami realitas dan menyingkap kebenaran. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, ia menguraikan bahwa kemampuan akal untuk membedakan yang baik dan buruk merupakan bagian integral dari pembentukan insan paripurna. Hal ini sejalan dengan penelitian modern tentang pentingnya literasi berpikir kritis dalam pendidikan Islam. Sebuah studi oleh Muniro menjelaskan bahwa metode berpikir reflektif dan kritis dalam Islam dapat memperkuat kapasitas intelektual siswa dalam menghadapi tantangan era digital (Muniroh, 2024).

Kedua, *creativity* berkaitan dengan inovasi dan kemampuan menciptakan hal baru. Dalam pemikiran Al-Ghazali, kreativitas merupakan bagian dari dinamika akal yang terus

diasah melalui pengetahuan, pengalaman, dan latihan spiritual. Ia menekankan pentingnya *ijtihad* sebagai bentuk kreativitas intelektual dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini selaras dengan studi sistematis oleh González-Pérez & Ramírez-Montoya yang menunjukkan bahwa kreativitas merupakan inti dari Education 4.0, karena menghubungkan kemampuan kognitif tingkat tinggi dengan pembangunan nilai etika yang diperlukan untuk mengarahkan inovasi secara bertanggung jawab (González-Pérez & Ramírez-Montoya, 2022). Dengan demikian, kreativitas dalam perspektif abad 21 dapat dipadukan secara harmonis dengan kerangka pendidikan Islam berbasis spiritualitas ala Al Ghazali, sehingga menghasilkan peserta didik yang bukan hanya kreatif secara teknis tetapi juga beradab dan berorientasi pada kemaslahatan.

Ketiga, kemampuan kerja sama (*collaboration*) sangat ditekankan oleh Al Ghazali melalui konsep *ukhuwah* dan etika sosial dalam Islam. Ia menekankan bahwa manusia tidak dapat berkembang secara individual tanpa hubungan sosial yang sehat. Kolaborasi dalam pendidikan modern diwujudkan melalui pembelajaran kooperatif, *problem-based learning*, dan komunitas pembelajaran profesional guru (PLC) (Oktahariana et al., 2025; Sitepu et al., 2025; N. D. Ulya & Siswanto, 2024). Penguatan nilai kerja sama ini sangat relevan dengan visi Al-Ghazali tentang masyarakat yang saling menasihati dalam kebaikan dan saling membantu dalam menegakkan akhlak.

Keempat, komunikasi (*communication*) merupakan pilar penting dalam pendidikan modern. Al-Ghazali menekankan pentingnya komunikasi etis melalui adab berbicara dan mendengarkan. Dalam *Ayyuha al-Walad*, ia menegaskan bahwa lisan adalah cermin hati dan harus dijaga dari kebohongan, fitnah, dan kata-kata yang menyakiti. Hal ini sangat relevan dengan tantangan era digital yang ditandai oleh maraknya ujaran kebencian, hoaks, dan komunikasi impulsif di media sosial. Karena itu, penguatan komunikasi beradab dalam pendidikan Islam menjadi salah satu bagian penting kurikulum abad-21 yang berpijak pada pemikiran Al-Ghazali.

Integrasi Nilai Spiritual dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Abad 21)

Kurikulum abad-21 secara global mengarah pada kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Indonesia misalnya menggunakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kompetensi karakter, kecakapan hidup, dan profil Pelajar Pancasila (Raswan et al., 2025; Zhakina et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum kompetensi perlu dipadukan dengan nilai spiritual agar pendidikan tidak terjebak dalam orientasi pragmatis.

Pemikiran Al-Ghazali memberikan basis moral yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum berbasis kompetensi. Ia menekankan bahwa seluruh ilmu baik agama maupun umum harus mengantarkan pada pembentukan kepribadian yang baik. Konsep ini sejalan dengan paradigma kurikulum integratif yang banyak dikaji dalam penelitian pendidikan Islam. Sebuah penelitian oleh (Heni Julaika Putri et al., 2025) menjelaskan bahwa kurikulum berbasis karakter harus mengintegrasikan peran moral, spiritual, dan sosial dalam pembelajaran. Konsep ini sangat sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali tentang *tahdzib al-akhlaq* dan pembentukan manusia berakhlak mulia.

Integrasi nilai spiritual dalam kurikulum tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga harus operasional. Misalnya, dalam pembelajaran teknologi informasi, siswa tidak hanya diajarkan keterampilan digital, tetapi juga etika digital berdasarkan nilai Islam seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kehati-hatian. Ini sejalan dengan riset internasional tentang *digital ethics education* yang menekankan pentingnya etika dalam literasi digital. Dalam sebuah studi oleh Özer, et. al, (2020) ditemukan bahwa pendidikan nilai Islam dapat memperkuat literasi digital beretika di kalangan siswa.

Pembelajaran Holistik dalam Perspektif Ghazalian dan Pendidikan Modern

Pembelajaran holistik adalah model pendidikan yang menekankan kesatuan antara pikiran, perasaan, tubuh, dan jiwa. Model ini sangat berkembang di era modern karena dianggap mampu menciptakan peserta didik yang seimbang secara emosional, spiritual, dan intelektual. Menariknya, pembelajaran holistik ini sejalan penuh dengan pemikiran Al-Ghazali.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan harus menyentuh tiga aspek inti manusia: *'aql* (akal), *qalb* (hati), dan *nafs* (jiwa) (Özer et al., 2020). Ketiga aspek ini merupakan struktur fundamental untuk membentuk manusia berintegritas. Dalam pembelajaran modern, pendekatan ini dikenal dengan *whole child education* atau pendidikan menyeluruh. Organisasi seperti ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development) menegaskan bahwa pendidikan harus memenuhi lima kebutuhan siswa yaitu sehat, aman, terlibat, didukung, dan ditantang.³⁷

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran holistik berbasis Al-Ghazali dapat diterapkan dengan mengkombinasikan dengan pembiasaan ibadah (aspek spiritual), pembelajaran ilmiah (aspek intelektual), Pembiasaan adab. Konsep ini telah banyak dibahas dalam penelitian kontemporer. Sebuah artikel oleh (Saepudin, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan holistik berbasis nilai Islam mampu meningkatkan kesejahteraan spiritual dan akademik peserta didik.

Sintesis Relevansi Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21

Pendidikan abad ke-21 diperhadapkan pada beragam tantangan multidimensional yang meliputi percepatan perkembangan teknologi, pergeseran nilai sosial, derasnya arus informasi digital, transformasi industri, serta krisis karakter di tengah meningkatnya kompetisi global. Dalam konteks ini, relevansi pemikiran Imam al-Ghazali menjadi semakin nyata karena ia memberikan fondasi filosofis, etis, dan pedagogis yang dapat menjawab problem-problem modern tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual. Pemikiran Al-Ghazali, khususnya dalam *Ihya' Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Mizan al-'Amal*, memuat prinsip pendidikan yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya yang berilmu, berakhlak, memiliki kontrol diri, dan peka terhadap realitas sosial (Sumarni & Rochbani, 2025). Pendekatan ini secara langsung bersinggungan dengan orientasi pendidikan global yang tidak lagi hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga kompetensi karakter, kecakapan sosial, literasi teknologi, dan kesiapan moral untuk hidup di tengah perubahan zaman.

Dalam menghadapi tantangan abad 21, konsep pendidikan holistik Al-Ghazali mampu menjadi jembatan antara kebutuhan kompetensi modern dan penguatan nilai-nilai Islam. Salah

satu tantangan besar pendidikan modern adalah fragmentasi kurikulum: sekolah fokus pada capaian kognitif, sementara aspek moral dan spiritual terabaikan. Padahal, menurut al-Ghazali, ilmu tanpa akhlak hanya akan menghasilkan “ilmuwan yang tersesat” (*al-'alim al-mudhill*) (al-Ghazali, 2020). Pernyataan ini sangat relevan dengan fenomena kontemporer yang sering disebut sebagai *moral crisis in education*, di mana peserta didik menunjukkan kecerdasan teknis namun miskin etika, empati, integritas, dan kesadaran sosial. Penelitian Heni (2025) menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek spiritual dapat mengatasi berbagai problem emosional dan moral generasi muda. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pemikiran Al-Ghazali masih sangat diperlukan untuk membangun model pendidikan yang menyatukan antara *intellectual intelligence*, *emotional intelligence*, dan *spiritual intelligence*.

Selanjutnya, tantangan pendidikan abad 21 berkaitan dengan perkembangan teknologi digital sehingga literasi digital menjadi kebutuhan mutlak. Namun, perkembangan ini juga membawa dampak negatif seperti penyebaran hoaks, adiksi gawai, cyberbullying, penurunan konsentrasi, serta melemahnya kemampuan refleksi diri. Dalam konteks ini, konsep *muraqabah* dan *muhasabah* dari Al-Ghazali dapat menjadi fondasi pembentukan etika digital (*digital ethics*). Menurut Al-Ghazali, seseorang harus selalu menyadari bahwa perilakunya diawasi oleh Allah, sehingga apa pun yang dilakukan harus memiliki orientasi moral yang benar. Prinsip ini sangat relevan diterapkan dalam aktivitas digital, misalnya ketika berkomunikasi di media sosial, mengakses informasi, memproduksi konten, maupun berinteraksi dalam ruang virtual. Eraku et. al. (2021) menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam literasi digital dapat memperkuat perilaku etis peserta didik (Eraku et al., 2021). Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali dapat memberikan arah untuk merumuskan pendidikan digital yang berbasis moralitas Islam.

Selain tantangan digital, pendidikan abad 21 menekankan kompetensi 4C: *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*. Pemikiran Al-Ghazali memiliki relevansi kuat terhadap pengembangan kompetensi tersebut. Konsep *tafakkur* (berpikir mendalam) yang ia ajarkan merupakan dasar dari berpikir kritis. Dalam *Ihya'*, ia menegaskan bahwa seseorang yang tidak mau berpikir kritis akan mudah tertipu oleh hawa nafsunya dan kehilangan arah hidup. Hal ini sejalan dengan konsep *critical thinking* dalam pendidikan modern yang mendorong kemampuan analitis, evaluatif, dan reflektif. Sementara itu, kreativitas dalam perspektif Al-Ghazali berkaitan dengan kemampuan mengolah akal dan hati untuk menghasilkan solusi bermakna bagi kehidupan. González-Pérez & Ramírez Montoya (2022) menegaskan bahwa kreativitas adalah inti pembelajaran pada era *Education 4.0*, yang menuntut peserta didik menghasilkan inovasi baru (Marion & Gonzales, 2023). Integrasi konsep kreatif ala Al-Ghazali dengan kreativitas modern dapat menciptakan model pembelajaran yang inovatif namun tetap berlandaskan etika.

Kompetensi kolaborasi juga merupakan tantangan sekaligus kebutuhan pendidikan abad 21, terutama dalam konteks globalisasi dan kerja tim. Al-Ghazali menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat menyempurnakan dirinya tanpa kehadiran orang lain. Dalam *Adab al-Suhbah wa al-Ukhuwah*, ia menjelaskan pentingnya kerja sama, solidaritas, nasihat, dan dukungan sosial. Hal ini selaras dengan pembelajaran kolaboratif modern seperti *cooperative learning*, *project-based learning*, dan *professional learning community* (PLC). Penelitian Ulya (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa dan memperkuat karakter sosial-

religius mereka. Dengan demikian, konsep sosial Al Ghazali dapat diadaptasi sebagai dimensi etis dalam pembelajaran kolaboratif era modern.

Aspek lain yang menjadi tantangan besar pendidikan abad 21 adalah krisis kepemimpinan moral, terutama di lingkungan pendidikan. Kepala sekolah, guru, dan pengambil kebijakan kini dituntut tidak hanya menguasai kompetensi manajerial, tetapi juga memiliki kepemimpinan etis dan spiritual. Al-Ghazali menekankan bahwa seorang pemimpin harus mampu mengendalikan diri, menjauhi kesombongan, dan menempatkan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi. Dalam banyak karyanya, ia menyebutkan bahwa pemimpin sejati adalah yang mampu menjadi teladan akhlak. Oleh karena itu, prinsip kepemimpinan Al-Ghazali dapat dijadikan landasan untuk membangun kepemimpinan pendidikan yang berkarakter dan visioner.

Secara keseluruhan, sintesis pembahasan ini menegaskan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali tetap sangat relevan dalam merespons tantangan pendidikan abad 21. Baik dalam konteks transformasi digital, penguatan karakter, pengembangan kompetensi modern, hingga pembentukan kepemimpinan, pemikiran Al-Ghazali menyediakan paradigma etis-spiritual yang kokoh. Pendidikan Islam perlu memadukan prinsip-prinsip Al-Ghazali ke dalam kurikulum, pedagogi, dan kebijakan pendidikan agar mampu melahirkan generasi unggul yang kreatif, kritis, berakhlak mulia, berdaya saing global, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual.

CONCLUSION

Pemikiran Imam al-Ghazali terbukti sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 karena menawarkan fondasi filosofis, spiritual, dan pedagogis yang mengintegrasikan akal, hati, dan akhlak secara harmonis, sebuah kebutuhan yang belum sepenuhnya terpenuhi dalam sistem pendidikan modern yang sering terjebak pada orientasi teknis dan kognitif semata. Dalam era digital yang penuh disrupsi, pemikiran Al-Ghazali tentang tazkiyat an-nafs, tafakkur, muraqabah, dan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum memberikan kerangka pemikiran yang kuat untuk mengembangkan pendidikan holistik yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Nilai-nilai seperti kolaborasi, keteladanan, akhlak sosial, dan kepemimpinan moral yang diajarkan Al-Ghazali juga terbukti selaras dengan kompetensi abad-21 seperti kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama yang menjadi dasar Education 4.0 dan pembelajaran berbasis kompetensi. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tidak hanya relevan sebagai warisan intelektual Islam klasik, tetapi juga berfungsi sebagai paradigma transformatif yang dapat memperkuat kurikulum, pedagogi, literasi digital, dan pembentukan karakter sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang unggul, berdaya saing global, dan tetap berpegang pada nilai-nilai spiritualitas dan kemuliaan akhlak.

REFERENCES

- al-Ghazali, I. (2020). *Ihya' 'Ulumuddin*. Nuansa Cendekia.
- Aulia, R., Prastowo, A., Fathunnajih, F., & Ayu Saputri, D. (2024). Implementing moral education through al-ghazali's perspective in islamic studies: A case study at elementary school in yogyakarta. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 27(1), 243–259. <https://doi.org/10.24252/lp.2024v27n1i15>
- Aziz Hussin, A. (2018). Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(3), 92. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.3p.92>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media.
- Bahdar, B. (2024). *Revolusi Tazkīrah–Tanzīrah; Membangun Epistemologis baru Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/5683/>
- Damanhuri, Roibin, & Jamilah. (2025). Dimensions of Spiritual Education in The Tradition of Grave Pilgrimage in Javanese Muslim Society. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2), 290–308. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.61>
- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., Anantadjaya, S. P., Fadjarajani, S., Supriatna, U., & Arifin, A. (2021). Digital literacy and educators of islamic education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 569. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1533>
- Fajri, N., Ardianto, A., & Sholihah, M. (2025). Menumbuhkan Budaya Religius: Pendekatan Guru PAI dalam Pendidikan Karakter. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(2), 109–120. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v21i2.972>
- Firdaus, S. A., & Suwendi, S. (2025). Fostering Social Harmony: The Impact of Islamic Character Education in Multicultural Societies. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6579>
- González-Pérez, L. I., & Ramírez-Montoya, M. S. (2022). Components of Education 4.0 in 21st Century Skills Frameworks: Systematic Review. *Sustainability*, 14(3), 1493. <https://doi.org/10.3390/su14031493>
- Hakim, A. R., Wijono, H. A., Sugiyanto, S., Setyawan, A., & Khulailiyah, A. (2025). Implementasi Pendekatan Multidimensional Guru Aqidah Akhlak dalam Penanaman Sikap Percaya Diri. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 31–41. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v3i1.101>
- Heni Julaika Putri, Eva Dewi, & Via Novelia Najmi. (2025). Character Education Based on Al-Gazālī's Spirituality: A Solution to Moral Crisis in the Digital Era. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(1), 162–179. <https://doi.org/10.51214/biis.v4i1.1499>
- Husma, H., Haris, H., Mustari, M., & Nasuhan, N. (2025). Teacher's Exemplary Approach to Shaping the Discipline Character of Students at SMK Negeri 2 Gowa. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 10(1), 64–75. <https://doi.org/10.26618/jed.v10i1.17268>
- Igo Fadhli Sa'bani, Urai Setiawarni, Siti Fatimah, & Herlini Puspika Sari. (2024). Pendidikan untuk Kemandirian: Analisis Pemikiran Al-Ghazali dalam Membangun Karakter Siswa. *Reflection : Islamic Education Journal*, 1(4), 113–129. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.175>
- Ma'arif, M. J., & Maulana, A. (2022). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 1043–1054. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.253>
- Maa'uun, H. A., Muhammedi, S., Khoirunnisa, A., & Fauzi, M. (2025). Enhancing Holistic Student Development through the Integration of Tarbiyah and Riayah Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 4(2), 149–162. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i2.151>

- Marion, R., & Gonzales, L. D. (2023). *Leadership in Organizations: Organizational Theory for Educational and Management Practitioners, Third Edition*. Waveland Press.
- Mukhoiyaroh, M., Mujiono, M., & Mukaromah, L. (2025). Training Activity Program in Teacher Competency Development Marasa Ibtidaiyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(1), 44–56. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v21i1.971>
- Muniroh, N. (2024). Critical Thinking and Attitude in Islamic Education: A Literature Review. *Bestari*, 21(2), 164. <https://doi.org/10.36667/bestari.v21i2.682>
- Nasir, M. F. A., Abd Rozak, M. B., & Fatonah, S. (2023). Character Education Values in the Book of Bidayatul Hidayah Written by Imam Al-Ghozali. *FORUM PAEDAGOGIK*, 13(2), 238–249. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i2.5342>
- Nurhikmah, N. (2024). Character Education Islam from the Views of Imam Al-Ghazali. *Jurnal Al Burhan*, 4(1), 53–66. <https://doi.org/10.58988/jab.v4i1.300>
- Nurwendah, Y. D., & Nugrawiyati, J. (2025). Etika Keilmuan dan Moralitas Ulama dalam Perspektif Al-Ghazali: Relevansinya dalam Pendidikan Karakter Islam. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 5(2), 244–256.
- Oktahariana, Zainuddin Al Haj Zaini, & Ach. Faridul Ilmi. (2025). Digital Literacy In Problem-Based Learning For Islamic Religious Education. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 6(1), 222–235. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i1.3816>
- Özer, B., Duran, V., & Tekke, M. (2020). Training of trainers: An action-based research for improving the pedagogical skills of academicians. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 9(3), 704. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i3.20327>
- Pambayun, S. P., Firmansyah, M. R., Nurkhasanah, M., Indayati, T., & Masfiah, S. (2025). Implementasi Program Unggulan dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Madrasah Ibtidaiyah: Perspektif Al-Ghazali. *Adiluhung: Journal of Islamic Values and Civilization*, 1(1), 16–28. <https://doi.org/10.59373/adiluhung.v2i1.113>
- Pusvitasari, R., & Zarkasyi, A. (2024). Holistic Approaches to Bullying Prevention: The Mediating Role of School Well-Being, Self-Management, and Empathy. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), 104–119. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.63>
- Qolbi, S. K. (2025). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI di Era Modern pada kampus Politeknik Berbasis Pemikiran Imam Al Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 4(1), 93–109. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.210>
- Raswan, R., Husni, A., Mudhofir, I., Qodri, M., Husein, S. Y., Muradi, A., & Ashfia, A. (2025). Developing a Competency-Based Arabic Curriculum to Foster Merdeka Belajar in Indonesian Madrasahs. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(3), 1881–1908. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i3.1930>
- Rokhman, M., Kalim, N., & Ma`arif, M. A. (2025). Holistic Approach in Internalizing Multicultural Values in Elementary Schools through Islamic Education Learning. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 179–205. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v10i1.20029>
- Saepudin, A. (2024). Holistic Islamic Education: Assessing the Impact of Integrative Curricula on Moral and Spiritual Development in Secondary Schools. *International Journal of Science and Society*, 6(1), 1072–1083. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v6i1.1238>
- Salaeh, A., Saha, N., Khair, N., Djabir, D. A., & Hamed, P. K. (2023). Character Education Concepts Based on Al-Ghazali's Perspective in Ihya' Ulumuddin. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 5(2), 231–241. <https://doi.org/10.21093/sajie.v5i2.6398>
- Sarbini, S., Suhendi, S., Santora, P., Nurhayati, F., Rosulina, D., Muttaqien, Q. H., & Astuti, H. (2025). Internalisasi Akhlak Islam melalui Pendekatan Psikologi dalam Pembelajaran: Internalizing Islamic Morals through a Psychological Approach in Learning. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 668–678. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i3.1034>

- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (n.d.). *Keterampilan 4c abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar*.
- Sitepu, J. M., Laedi, S. H., Azizah, A., Asriani, A., & Sitepu, M. S. (2025). Implementation of Problem-Based Learning (PBL) Learning Model to Improve Learning Motivation of Class V Students. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 377–383. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.935>
- Subaidi, S., Muksin, M., Wahed, A., Fitriani, E., & Abdullah, M. (2026). Models of Student Care in the Digital Age: Perspectives of Imam Al-Ghazali and Burhanuddin Al-Zarnuji. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(1), 13–27. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v22i1.1150>
- Sumarni, L., & Rochbani, I. T. N. (2025). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Antara Etika, Akhlak, dan Pengembangan Karakter. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6154–6163. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2394>
- Susilowati, S., Gumilar, R., Masriah, M., & Karmini, A. (2025). Integrasi nilai keislaman dalam total quality management untuk peningkatan mutu sekolah dasar: Integration of Islamic values in total quality management to improve the quality of elementary schools. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 441–456. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i3.471>
- Tanjung, Z., Anaswan, A., & Nisak, S. K. (2023). Peran guru akidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spritual siswa di madrasah tsanawiyah al-Irsyad kelurahan kampung laut kecamatan kuala Jambi kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 259–267. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i2.323>
- The OECD Learning Compass 2030*. (n.d.). OECD. Retrieved April 6, 2026, from <https://www.oecd.org/en/data/tools/oecd-learning-compass-2030.html>
- Ulya, N. D., & Siswanto, J. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui PBL Pada Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 170–181. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.780>
- Ulya, V. F., & Fitri, N. L. (2024). Lecturer's Efforts to Improve Student's Digital Literacy through Online Learning. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 7(1), 70–85. <https://doi.org/10.33367/ijies.v7i1.4466>
- Wahyuni, A. (2020). Integration of Islamic Values in Science Education “A Reconstruction Effort in Education.” *Halaqa: Islamic Education Journal*, 4(2), 163–168. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i2.1000>
- Wibowo, A. H. P., Safitri, A. M. I., Kamila, B. C., & Faizin, M. (2023). Peserta Didik Abad 21 Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 8–19. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v9i1.309>
- Yusoff, S. H. M., Yusoff, Z. J. M., Yahya, N., Azizan, N. S., & Saefudin, W. (2026). Spiritual education for building resilience: Insights from al-ghazali and ibn atailah. *Humanidades & Inovação*, 13(2), 405–426.
- Zainuddin, M. (2019). *Contemporary Studies of Religion*. UIN Maliki Press.
- Zhakina, N. A., Lagandesa, Y. R., Pahriadi, P., Hariana, K., & Pratama, R. A. (2025). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran SBdP Kelas IV Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 300–315. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.903>